

***RUWATAN NGARUMAT LEMBUR  
MASYARAKAT DESA NGAMPRAH  
MENUJU PEMAJUAN KEBUDAYAAN  
BERBASIS SENI PERTUNJUKAN***

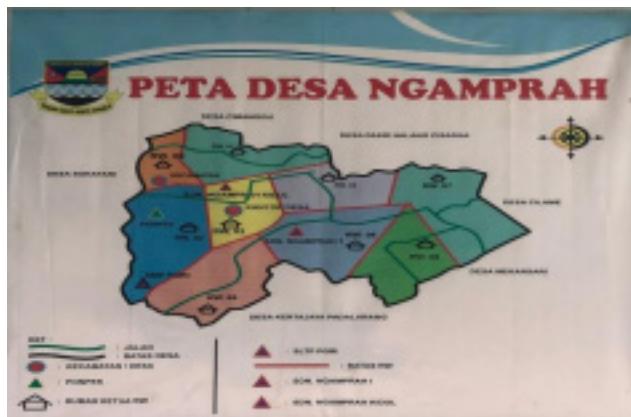
**Lalan Ramlan**

## PENDAHULUAN

Ngamprah merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Barat, dengan luas 3608.08 Ha. Wilayah kecamatan ini menjadi pusat dari kegiatan Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, dilintasi beberapa jalur antarkota, di antaranya; jalan tol Padalarang dan rel kereta Padalarang. Bahkan di sebelah timur Wilayah Kecamatan Ngamprah merupakan kawasan wisata alam Lembang.

Salah satu daerah yang termasuk ke dalam Kecamatan Ngamprah adalah Desa Ngamprah, dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, termasuk pegunungan dan sawah yang hijau. Masyarakat Desa Ngamprah mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh tani, sehingga mata pencarhiannya banyak bergantung pada sektor pertanian. Tanah subur di daerah ini mendukung berbagai jenis tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya.

Saat ini Desa Ngamprah di pimpin oleh Kepala Desa yang Bernama Dede Tariyah, sudah menjabat selama 3 priode. Desa Ngamprah memiliki geografis yang strategis karena dekat dengan Bandung dan Cimahi, terdiri atas sembilan RW. Pada tahun 2021 penduduk Desa Ngamprah berjumlah sekitar 6.780 jiwa, mempergunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Salah satu keunikan dari desa ini adalah terletak pada penamaan desanya itu sendiri, sebagaimana diutarakan oleh Cecep Herayadi (Sekretaris Desa Ngamprah, wawancara, di Ds. Ngamprah, 2024) yang mengatakan, bahwa “nama *Ngamprah* hanya ada satu di Indonesia”. Bahkan ia menambahkan, bahwa “Desa Ngmpra ini termasuk ‘ring satunya’ di Ibu Kota Kabupaten Bandung Barat, karena letaknya yang dekat dengan kantor Pemerintah Daerah (PEMDA KAB. KBB), bahkan Desa Ngamprah merupakan Ibu Kota Kecamatan Ngamprah”.



Gambar 1. Peta Desa Ngamprah  
(Dokumen; Desa Ngamprah; tahun 2024)

Keberadaan Desa Ngamprah seperti itu menjadi sumber potensial untuk terus berkembang, baik dari sektor ekonomi, sosial budaya, termasuk kehidupan seni tradisional masyarakatnya. Pada masa lalu sebelum terjadinya wabah *covid-19* yang berskala nasional bahkan mendunia wilayah desa ini memiliki beberapa kesenian yang hidup dan berkembang dengan baik seperti: *Pencak silat*, *Jaipongan*, *Wayang golek*, *Calung*, *Reog*, *Degung*, *Barongsai Sunda* dan ketangkasan domba. Desa Ngamprah juga memiliki tradisi lisan yang sangat menarik tetapi tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Tradisi lisan ini di dalamnya terdapat toponimi daerah dan cerita rakyat dalam bentuk mitos yang berisi mengenai ‘mata air Ci Alamdunia’ dan ‘mata air Ci Kahuripan’.

Akan tetapi setelah wabah *covid-19* berlalu terjadi masa kevakuman dalam kehidupan berkesenian masyarakat, sehingga beberapa jenis kesenian sudah mulai meredup karena tidak ada penerus, kecuali beberapa jenis kesenian saja yang masih ada dan itupun hanya ditampilkan pada saat festival 17 Agustusan, seperti yang pernah dilaksanakan yaitu pada tahun 2023 berupa Festival Seni Budaya Ngamprah yang diselaraskan dengan motto desa yaitu “Desa Ngamprah ‘Bungah’ kepanjangan dari Berbudaya, Unggul, Nyaman, Gesit, Agamis, dan Harmonis.

Mencermati keberadaan Desa Ngamprah yang memiliki berbagai keragaman potensi, termasuk kesenian tersebut, terbuka peluang untuk dapat mengisi dalam berperan aktif mewujudkan program

pemerintah pusat yaitu “Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan melalui Pemberdayaan Masyarakat”. Program ini merupakan tema kerja yang seringkali menjadi topik utama dalam berbagai *Forum Group*

*Discation* (FGD), baik di lingkungan Lembaga Budaya Pemerintah Pusat dan Daerah maupun di lingkungan perguruan tinggi, terutama PT Seni seperti ISBI Bandung. Terkait dengan tema tersebut, berbagai aktivitas tridarma perguruan tinggi yang dilakukan oleh para insansivitas akademisi diarahkan pada koneksitasnya dengan tema tersebut. Begitu pula aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh para praktisi seniman dan budayawan dari lingkungan kehidupan sosial budaya masyarakat, ambil bagian dalam menyemarakkan dan menumbuhkembangkan seni budaya menuju era pemajuan kebudayaan Nusantara – Republik Indonesia.

Merujuk pada penjelasan singkat tersebut, tulisan ini selanjutnya diberi judul “*Ruwatan Ngarumat Lembur* Masyarakat Desa Ngamprah Menuju Pemajuan Kebudayaan Berbasis Seni Pertunjukan”. Judul tulisan ini memiliki makna ‘*ruwatan ngarumat lembur*’ yang mengandung arti tolak bala dalam memelihara tempat kehidupan atau tempat kelahiran masyarakat Desa Ngamprah yang diaktualisasikan dalam bentuk sajian kesenian Tarawangsa. Sementara itu, ‘pemajuan kebudayaan berbasis seni pertunjukan’ mengandung arti upaya menghidupkan tradisi dalam bentukan baru dan memiliki daya tarik tersendiri sesuai arah kemajuan zaman dengan bersandarkan pada kekuatan potensi budaya lokal. Konsepsi dari tema ini bermuara pada terciptanya peningkatan kehidupan seni (kesenian) tradisional dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya para insan seniman praktisi (pelaku) seni masyarakat Desa Ngamprah, dari sektor seni budaya lokal.

## Metode

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka dipandang tepat dan proporsional metode yang diterapkan adalah menggunakan *Participation Action Research* (PAR) dari Norman K. Denzin (2009: 424-428) yang di dalamnya menempatkan tiga kata kunci saling berkaitan satu sama lain yaitu meliputi; partisipasi, riset, dan aksi. Metode PAR ini membentuk kesinambungan (siklus) antara partisipasi, riset, dan aksi. Partisipasi merupakan bentuk sikap kepedulian untuk melestarikan berbagai jenis kesenian daerah masyarakat Desa Ngamprah. Selanjutnya aksi, merupakan bentuk aktivitas dalam bentuk participasi penulis dalam kegiatan pembinaan dan/ atau pelatihan, sedangkan

risetnya yaitu dalam bentuk karya seni yang merupakan kemasan sajian beberapa jenis kesenian masyarakat Desa Ngamprah dengan tajuk “*Ruwatan Ngarumat Lembur*”.

Sajian kemasan seni pertunjukan ini mengangkat seni tradisional *Tarawangsa* yang disemarakkan dengan berbagai jenis kesenian lainnya seperti; tari-tarian (*Jaipongan Mojang Priangan*, tari *Keprok*, tari *Kawit*, dan tari *Sarung*), *Rampak Sekar*, kaulinan barudak, dan *Longser* (Kabaret) dengan membawakan cerita ‘*Sasakala Ngamprah*’.

## ISI

“*Ruwatan Ngarumat Lembur* Masyarakat Desa Ngamprah Menuju Pemajuan Kebudayaan Berbasis Seni Pertunjukan” sebagai judul dari tulisan ini merupakan topik yang menarik, terutama terkait dengan dua hal penting yaitu di satu sisi mempertimbangkan kondisi kehidupan berkesenian masyarakat Desa Ngamprah yang sempat mengalami kevakuman dalam berkegiatan pembinaan atau pelatihan kesenian, sehingga mengakibatkan redupnya eksistensi berbagai jenis kesenian tradisional masyarakat Desa Ngamprah, bahkan ada beberapa yang tidak dapat hidup kembali karena terputusnya regenerasi, seperti Wayang Golek misalnya. Di sisi lain adanya peluang untuk menghidupkan dan sekaligus mengembangkan beberapa jenis kesenian yang masih ada yaitu melalui program Pemerintah Pusat dengan tema “Pemajuan Kebudayaan”. Kedua sisi tersebut menjadi bersinerji, *Ruwatan Ngarumat Lembur* Masyarakat Desa Ngamprah Menuju Pemajuan Kebudayaan Berbasis Seni Pertunjukan”.



Gambar 2. Tarawangsa dalam Ruwatan Ngarumat Lembur  
(Dokumen; penulis; tahun 2024)

Judul tulisan ini memiliki makna ‘*ruwatan ngarumat lembur*’ yang mengandung arti tolak bala dalam memelihara tempat kehidupan atau tempat kelahiran masyarakat Desa Ngamprah yang diaktualisasikan dalam bentuk sajian kesenian Tarawangsa. Sementara itu, ‘pemajuan kebudayaan berbasis seni pertunjukan’ mengandung arti

upaya menghidupkan tradisi dalam bentukan baru dan memiliki daya tarik tersendiri sesuai arah kemajuan zaman dengan bersandarkan pada kekuatan potensi budaya lokal. Konsepsi dari tema ini bermuara pada terciptanya peningkatan kehidupan seni (kesenian) tradisional dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya para insan seniman praktisi (pelaku) seni masyarakat Desa Ngamprah, dari sektor seni budaya lokal.

### **Perwujudan Pemajuan Kebudayaan dalam Bentuk Sajian Pertunjukan**

Perwujudan bentuk sajian pertunjukan sebagai upaya menuju tercapainya pemajuan kebudayaan di lingkungan kehidupan sosial seni budaya masyarakat Desa Ngamprah merupakan tampilan dari beberapa jenis kesenian potensial yang ada menjadi satu bentuk kemasan pertunjukan yang menarik dan dibingkai dalam sebuah tajuk “Ruwatan Ngarumat Lembur”. Tema ini di dalamnya sekaligus memiliki bobot pelestarian terhadap kesenian tradisional *Tarawangsa*, karena sebagai media ritual yang hanya disajikan dalam pelaksanaan upacara saja, selanjutnya diberi nilai tambah sebagai seni seremonial dalam berbagai momentum kegiatan.

Pergelaran seni kemasan yang mengangkat satu jenis kesenian ritual *Tarawangsa* sebagai perwujudan dari tema (tajuk), di dalamnya disemarakkan dengan berbagai tampilan kesenian lainnya seperti berikut:

- a. Tari-tarian yang terdiri atas materi tari *Jaipongan Mojang Priangan*, tari *Keprok*, tari *Kawit*, dan tari *Sarung*. Tari tarian ini disajikan oleh anak-anak dan remaja;
- b. *Kaulinan barudak* disajikan oleh anak-anak;
- c. *Rampak Sekar* disajikan oleh kalangan dewasa dan ibu-ibu
- d. *Longser* (Kabaret) dengan membawakan cerita ‘Sasakala Ngamprah yang melibatkan kehadiran warga Desa Ngamprah mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan ibu-ibu.

Keseluruhan sajian materi kesenian tersebut, baik sumber gerak (koreografi), busana, irungan (musik), syair (rumpaka) dalam *rampak sekar*, dan isi cerita (naskah) dalam Kabaret digali dari potensi yang ada di Desa Ngamprah. Dengan kata lain, materi dalam sajian pertunjukan kemasan ini tidak mengandalkan hasil penyewaan dari studio rental busana pada umumnya tetapi merupakan kreativitas dalam me-redesain (memodifikasi) busana keseharian masyarakat Desa Ngamprah. Alma M. Hawkins (2003: 3) dalam hal ini mengemukakan, bahwa “Proses kreatif menyangkut pemikiran imajinatif, yaitu; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran”. Titik fokus menemukan kebenarannya adalah ditemukannya potensi seni di Desa Ngamprah yang selama ini mengalami kevakuman, untuk selanjutnya dibangkitkan kembali dalam bentuknya yang baru dengan nuansa dan daya tarik yang berbeda. Arthur S. Nalan (2008: 90) menjelaskan, bahwa “Transformasi nilai sebagai *progress revitalization* merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman”.

Walaupun demikian, untuk melengkapi kesemarakan sajian pertunjukan kemasan tersebut, satu di antaranya adalah tersedianya tempat pertunjukan yang relatif memadai. Terkait dengan tempat pertunjukan ini, belum dimiliki oleh masyarakat Desa Ngamprah. Pertunjukan kemasan yang diselenggarakan itu, masih menggunakan lokasi dan kelengkapan yang sangat sederhana yaitu berupa halaman rumah salah seorang warga yang dengan kecintaannya pada kesenian mengijinkan halaman rumahnya dijadikan tempat pertunjukan. Sudah barang tentu, di dalamnya begitu banyak keterbatasan sebagai lokasi pertunjukan.



Gambar 3a. Halaman rumah sebagai  
Gambar 3b. Tempat penonton yang Panggung pertunjukan alakadarnya  
(Dokumen; penulis; tahun 2024)

## **Peluang Peningkatan Potensi dan Kesejahteraan bagi Para Pekerja Seni**

### **a. Peluang peningkatan potensi seni**

Berdasarkan kenyataan seperti yang telah disampaikan tersebut, dari sisi materi kesenian terdapat peluang yang dapat diisi dengan melakukan upaya peningkatan rutinitas pembinaan dan sekaligus peningkatan frekuensi pertunjukannya. Hal ini akan memacu motivasi, semangat, dan daya juang tersendiri bagi para insan pekerja seni di lingkungan masyarakat Desa Ngamprah dalam menghidupkan berbagai jenis kesenian yang dimilikinya. Peningkatan aktivitas para pelaku seni ini, diharapkan bermuara pada kebangkitan kehidupan berkesenian dalam penampilannya yang baru dan lebih menarik.

### **b. Peluang peningkatan kesejahteraan Para Pekerja Seni**

Upaya menuju pemajuan kebudayaan itu menjadi permasalahan yang menarik, walapun selama realitasnya masih berpusat pada peningkatan kebangkitan kehidupan kesenianya. Sementara, peningkatan kesejahteraan para pekerja seni nya masih belum cukup tersentuh. Dengan terciptanya seni kemasan seni masyarakat Desa Ngampar, diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan para pekerja seninya, setidaknya melalui:

1. Kebangkitan sanggar-sanggar seni yang selama ini ada tetapi mengalami kevakuman;
2. Munculnya para penggiat kesenian dari angkatan muda melalui pendirian sanggar-sanggar seni, di dalamnya melaksanakan pembinaan (pelatihan berbagai jenis kesenian);
3. Dimilikinya satu bentuk kesenian yang diproposikan sebagai ikon (khas) Desa Ngamprah;
4. Terjadinya peningkatan frekuensi pertunjukan, baik dalam momentum hajatan, pasanggiri, festival Daerah, dan/ atau dalam bentuk misi duta seni budaya ke luar negeri yang didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Provinsi dan bahkan dari Pemerintah Pusat.

### **c. Peluang Kemitraan**

Berdasarkan potensi dan kekurangan dalam kehidupan berkesenian di Desa Ngamprah tersebut, membuka peluang terjalannya kerjasama

kemitraan antara masyarakat dan Pemerintah Desa Ngamprah dengan ISBI Bandung sebagai institusi yang memiliki tugas mengembangkan Tridarma Perguruan Tinggi untuk lebih dekat dengan masyarakat.

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung sebagai institusi Pendidikan seni budaya, melalui aktivitas dosen dan mahasiswanya dapat hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memberi pencerahan dalam memahami seni budaya, baik dari sisi bentuk, isi atau makna, dan sekaligus model penyajiannya. Iyus Rusliana (2018: 34) menjelaskan, sebagai berikut:

Keutuhan sebuah karya tari tidak terlepas dari kedua faktor yang saling mendukung, yaitu bentuk tari dan isi tari. Isi tari merupakan elemen elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari, mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter dan unsur filosofis. Bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang terwujudkan dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar, meliputi bentuk: penyajian, koreografi, karawitan, rias dan busana, properti, pedalangan dan yang berkaitan dengan tata pentas.

Terkait dengan perjelasan tersebut, A.A.M. Djelantik menambahkan mengenai begitu eratnya hubungan ketiganya; dimensi nilai bentuk, isi, dan penampilannya (1999: 17-18), bahwa “Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*Ing; appearance*) meliputi bentuk (*form*) dan struktur (*structure*); bobot atau isi (*Ing; content, substance*) meliputi suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); dan penampilan, penyajian (*Ing: presentation*) meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium atau vehicle*”).

## PENUTUP

Penerapan metode PAR dalam proses pemajuan kebudayaan melalui bentuk seni kemasan berbasis seni tradisional yang menggunakan tiga langkah yaitu partisipasi, riset, dan aksi, menjadi satu kesatuan yg integral sehingga mampu menjadi rujukan dalam menjalani proses kreatif pengemasan seni pertunjukan sekalipun sesederhana. Kesederhanaan itu menjadi titik awal yang menjadi modal dasar, dalam menjalani kehidupan berkesenian secara konvensional menuju kebaruan yang lebih terbuka (kekinian).

Hal tersebut, membuka peluang lahirnya para pembaharu dari kalangan muda yang berada di wilayah paling jauh yaitu desa, seperti juga yang terjadi di Desa Ngamprah, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Terbukti dengan terjadinya kebangkitan beberapa jenis kesenian yang sempat vakum, mulai menggeliat kembali mewarnai kehidupan seni budaya di lingkungan masyarakat Desa Ngamprah.

Kondisi ini jelas, membangkitkan harapan terciptanya satu bentuk kesenian yang menjadi ikonik masyarakat Desa Ngamprah. Dengan demikian, keragaman seni budaya masyarakat Desa Ngamprah mampu eksis dalam percaturan kehidupan seni budaya masyarakat yang lebih luas pada tingkat wilayah kecamatan, kabupaten-kota, provinsi, bahkan sampai pada tingkat nasional dan global.

## REFERENSI

- Denzin, Norman K, Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research.* (Terj. Dariyanto, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar.* Bandung: MSPI.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terj. I Wayan Dibia "Moving From Within"). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Nalan, S. Arthur. 2008. *Seni Pertunjukan untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni,* Bandung: Sunan Ambu Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2007. *Seni Pertunjukan Tradisi dalam Peta Seni Pos-modernisme.* dalam Jurnal Panggung STSI Bandung Vol 17 No. 2: 100-111.
- Rusliana, Iyus. 2018. *Tari Wayang.* Bandung: Jurusan Seni Tari Press ISBI Bandung.